

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak suku salah satunya ialah suku Batak. Istilah Batak pada umumnya dikenal untuk menyebutkan kelompok-kelompok etnis yang terdiri dari Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Pak-pak dan Simalungun. Sebutan 'Batak' sendiri lebih sering ditujukan secara khusus untuk menyebutkan kelompok etnis Batak Toba. Jika dilihat dari letak kediamannya masyarakat Batak Toba persis berada ditengah wilayah etnis Batak lainnya.

Agama asli yang dianut oleh masyarakat Batak sebelum masuknya agama Islam, Kristen dan Katolik adalah *Ugamo Malim*. Penganut *Ugamo Malim* disebut dengan *Parmalim*, berasal dari bahasa Batak Toba. *Par* diartikan sebagai pengikut dan *malim* diartikan sebagai suci sehingga *Parmalim* berarti pengikut ajaran kesucian (*hamalimon*). Pimpinan tertinggi *Ugamo Malim* adalah Raja Sisingamangaraja I-XII. *Ugamo Malim* terpusat di Huta Tinggi Laguboti Kabupaten Tobasa. Tuhan dalam kepercayaan *Malim* adalah '*Debata Mulajadi Nabolon*' (Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai pencipta manusia, langit, bumi dan segala isi alam semesta yang disembah oleh '*Umat Ugamo Malim*' (*Parmalim*). *Ugamo Malim* merupakan sebuah kepercayaan tua yang ada pada masyarakat Batak yang masih diyakini sampai saat ini.

Dalam *Ugamo Malim* ditemukan beberapa upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka, di antaranya adalah upacara *Sipaha Lima*. Upacara

Sipaha Lima diselenggarakan pada hari ke 12 (*persahadatan*), 13 (*horbo sakti*) dan 14 (*panantion*) berkisar antara bulan Juli-Agustus pada kalender tahun Masehi menjelang bulan purnama, dan pada kalender batak adalah bulan ke lima tepatnya pada musim panen. Upacara ini diadakan dengan penuh khidmat tanda syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon*, agar diberi keselamatan dan kesejahteraan pada hari-hari berikutnya.

Upacara ini disebut upacara kurban (wawancara dengan narasumber tanggal 05/07/2017 jam 10:21 WIB), karena sesaji yang dipersembahkan adalah kurban berupa kerbau. Upacara ini mengorbankan seekor kerbau yang memiliki *empat pisoran* (pusar) yang masing-masing *pisoran* berada di atas kaki kerbau, setiap *pisoran* harus sejajar dengan *pisoran* lainnya. Kerbau kurban tersebut telah dipersiapkan jauh-jauh hari dan akan ditambatkan disebelah *borotan*. *Borotan* adalah tiang yang dipakai untuk mengikat kerbau yang mau disembelih.

Upacara *Sipaha Lima* merupakan upacara persembahan hasil panen pertama dari semua tanaman, berjumlah kira-kira dua liter atau *patunoma* dari panen kepada *Mula Jadi Nabolon*. Upacara dilakukan besar-besaran oleh semua umat *Parmalim* yang datang dari segala penjuru tanah air dan diterima di *Bale Pangaminan*. Sajian pertama kepada *Debata Mulajadi Na bolon* diantar dengan asap dupa, dan bunyi *Gondang Sabangunan*.

Dalam upacara *Sipaha Lima* terdapat *Tor-tor Mangalahat Horbo*. *Tor-tor Mangalahat Horbo* adalah sebagai bentuk *Tor-tor* persembahan. Pelaksanaan *Tor-tor Mangalahat Horbo* dibagi atas dua kelompok yang tidak bisa ditawar-tawar

lagi (*absolute*), kelompok pertama bertugas menarik kerbau dari kandang ke *borotan*, kelompok yang menarik ini tidak ditentukan jumlahnya, tergantung besar dan berat kerbau yang ingin dikurbankan. Gerak yang dilakukan dinamasi dengan gerakan *mangurdot* (sebab sambil menarik kerbau). Dan kelompok yang kedua *manortor* untuk menghantarkan kerbau sebagai bentuk persembahan yang suci kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Pada kelompok ini jumlah *panortor* tidak ditentukan (sesuai kebutuhan) dan hanya para laki-laki yang melakukannya, sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Dari penjelasan ini, terlihat ada etika dalam melaksanakan *Tor-tor Mangalahat Horbo*, sehingga aturan yang mengandung etika tersebut sekaligus mencerminkan keindahan (estetika). *Tor-tor Mangalahat Horbo* dilaksanakan sebagai permohonan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* untuk mengucapkan syukur dan juga memberi *hagabeon* (kekayaan) serta penghapusan dosa. *Tor-tor Mangalahat Horbo* diiringi dengan *Gondang Sabagunan*. *Gondang sabagunan* diawali dengan *Gondang Lae-Lae* dan diakhiri dengan *Gondang Hasahatan*.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat *Tor-tor* ini menjadi topik penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “*Nilai Etika dan Estetika Tor-tor Mangalahat Horbo dalam Upacara Sipaha Lima pada Masyarakat Parmalim di Laguboti Kabupaten Tobasa*”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Peneliti merasa dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan tercapai pada sasarannya, karena identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi bagian-bagian pertanyaan yang ada dibenak peneliti untuk dicari jawabannya. M. Hariwijaya dalam Narbuko (2005:30) menyatakan bahwa:

“Mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi andamerupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi setara serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang bentuk penyajian *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa
2. Kurangnya penelitian yang membahas tentang etika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa

3. Kurangnya penelitian yang membahas tentang estetika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diambil berdasarkan dari latar belakang dan juga identifikasi masalah yang sebelumnya sudah dibahas di atas. Pembatasan masalah digunakan untuk membatasi ruang pikir peneliti dalam meneliti suatu penelitian.

Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Etika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa
2. Estetika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa

D. Perumusan Masalah

Arikunto (1992:22) mengatakan bahwa perumusan masalah adalah pernyataan rinci yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan sangat diperlukan dalam penelitian agar pelaksanaannya semakin jelas dan terperinci. Sedangkan uraian yang dijabarkan pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, dengan demikian rumusan masalah menunjukkan fokus pengamatan dalam proses penelitian, maka peneliti membuat rumusan permasalahan yang menjadi kajian penulisan adalah “Bagaimanakah Nilai Etika dan Estetika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim*?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan nilai etika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa.
2. Mendeskripsikan nilai estetika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Bagi narasumber, peneliti berharap dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai nilai estetika *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Laguboti Kabupaten Tobasa.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.

4. Sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tari.
5. Sebagai sumber kajian bagi kepustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepustakaan Program Studi Pendidikan Tari.

